

**Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga**

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*April 2016, 5(1): 62-73*

**Purwito Zanuvar Rahmadi, Bambang Santoso<sup>1</sup>**

***Abstract***

*Indonesia is an agricultural country, that agricultural sector hold such important role in the whole national economical aspects. Agricultural lands hold important role in the peasant's productivity. Agricultural sector in Indonesia experienced high density of labors, meanwhile the quantity space of agricultural is relatively the same, and it's tend to decreased overtime. This research using case study methods, with purposive sampling where the informant of this research selected by researcher by several considerations. And the subject in this research, the informant, have similarities in propertis and characteristic to each other. Based on the research and the discussion, that social capital small land's peasant in the household's fulfillment of living. That peasant with small land, utilized their social capital. With that social capital, small's land peasant able to carried out the alternative income from source outside beside agricultural activities. Therefore they able to decrease the difficultness of life in order to fulfill their household living. There's several alternative source of income that been conducted by peasant in Komomayan Village in order to fulfill their household living by utilizing social capital that peasant's have i.e livestock, having a debt and cooperation in managing agricultural land.*

***Keywords:*** Peasant, Social Capital, Household Living.

---

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi Universitas Sebelas Maret  
Email: purwitozanuar@student.uns.ac.id

## **Abstrak**

Indonesia merupakan negara agraris, bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. lahan pertanian memiliki peranan penting dalam produktifitas petani. Bahwa sektor pertanian mengalami kepadatan tenaga kerja, sementara luas lahan tetap, dan cenderung luas lahan semakin berkurang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih atau ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Serta Informan memiliki kesamaan dengan sifat atau karakteristik subjek penelitian ini. Berdasarkan penelitian dan pembahasan, bahwa modal sosial petani sawah berlahan sempit dalam pemenuhan nafkah rumah tangga. Petani sawah berlahan sempit memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya. Dengan modal sosial tersebut, petani sawah berlahan sempit mampu menjalankan alternatif pendapatan lain diluar aktifitas bertani, dengan begitu mampu mengurangi kesukaran hidup dalam upaya pemenuhan nafkah rumah tangga. Berbagai alternatif pendapatan yang dilakukan petani sawah di Desa Kolomayan dalam upaya pemenuhan nafkah rumah tangga dengan memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya seperti aktifitas beternak, berhutang, dan gotong royong pengerjaan lahan pertanian.

**Kata Kunci:** Petani, Modal Sosial, Nafkah Rumah Tangga.

## PEDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Karena, banyak penduduk Indonesia tinggal di pedesaan yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian. Banyaknya rumahtangga yang menggantungkan pada sektor pertanian, membuat sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian nasional. Tetapi, hal ini belum membuat sektor pertanian menjadi mapan.

Kepemilikan lahan pertanian memiliki peranan penting dalam produktifitas petani (Anwas,1992; Ulrich. 1989; Sajogyo& Pudjiwati,1991). Luas lahan pertanian dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani (Mubyarto,1982). Dalam hal ini terjadi pada pertanian di Jawa, bahwa sektor pertanian mengalami kepadatan tenaga kerja, sementara luas lahan tetap, dan cenderung luas lahan semakin berkurang (BPS,2013). Sebagai gambaran tentang petani sawah di Jawa, khususnya tentang penguasaan lahan pertanian yang semakin hari semakin berkurang karena semakin padatnya penduduk Jawa. Pertanian di Jawa oleh Clifford Geertz (1976) disebut telah terjadi involusi pertanian.

Kondisi petani di desa kolomayan mayoritas memiliki lahan yang relatif sempit. Bahwa Kepemilikan lahan pertanian di Desa Kolomayan, tidaklah sama diantara masing-masing petani (rata-rata dibawah 0,5 ha). Dari jumlah keluarga petani yaitu 1.016 keluarga, hanya 3 keluarga yang memiliki lahan pertanian kurang dari 10 Ha atau di atas 1 Ha, Selebihnya didominasi oleh keluarga petani yang memiliki tanah pertanian sempit dibawah 1 Ha yaitu ada 817 Keluarga, kemudian keluarga petani yang tidak memiliki lahan sendiri ada 72 keluarga.

**Tabel.1**

**Pemilikan Lahan Pertanian Desa Kolomayan**

No.	Pemilikan Lahan Pertanian	Keluarga
1.	Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	817
2.	Tidak Memiliki	72
3.	Memiliki Kurang 10 Ha	3
4.	Memiliki 10-50 Ha	-
	<b>Jumlah Keluarga Petani</b>	<b>1.016</b>

Sumber: Monografi Desa Kolomayan 2012

Upaya petani mengatasi keterbatasan lahan yang dimiliki guna memperoleh pendapatan untuk nafkah rumah tangga. Masyarakat pedesaan yang masih memegang ikatan kuat diantara warganya, menciptakan hubungan yang harmonis. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumberdaya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Menurut Bourdieu modal merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi (Mutahir, 2011). Menurut Field (2011) dalam konteks hubungan sosial, eksistensi dari ketiga modal (modal sosial, modal ekonomi dan budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya suatu ikatan hubungan sosial. Sehingga kondisi tersebut menciptakan hubungan untuk saling percaya (*trust*) di dalam masyarakat. Hal ini merupakan modal sosial yang sering dan tidak sengaja dipakai oleh petani sawah berlahan sempit dalam setiap kebutuhannya. Dengan demikian peneliti berupaya melihat modal sosial petani berlahan sempit dalam pemenuhan nafkah rumah tangga di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berupaya mendefinisikan gejala sosial melalui proses pendeskripsian (Yulius, 2006). Pendekatan penelitian ini menggunakan model studi kasus, menurut (Creswell, 1998; Yin, 2000) menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu obyek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Beberapa obyek yang dapat diangkat sebagai kasus dalam penelitian studi kasus adalah kejadian atau peristiwa, situasi, proses, program dan kegiatan. Kasus di dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian (herdiansyah, 2010). Dengan masih ditemukannya petani berlahan sempit, maka secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui model dari modal sosial petani berlahan sempit dalam pemenuhan nafkah rumah tangga.

Pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih atau ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Serta Informan memiliki kesamaan dengan sifat atau karakteristik subjek penelitian ini. Teknik *purposive* yaitu teknik mendapatkan sampel dengan memilih individu-individu yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data (Goetz Le Compte dalam H.B. Sutopo, 2002).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kolomayan**

Secara ekonomi dan mata pencaharian, maka aktivitas masyarakat Desa Kolomayan terpusat pada aktivitas yang bersifat pertanian. Artinya sebagian besar masyarakat di Desa Kolomayan bekerja sebagai petani, atau pun buruh tani, masing-masing dengan jumlah petani 741 orang, dan buruh tani sebesar 868 orang. Menurut data dari Monografi Desa Kolomayan 2012, maka penduduk yang memiliki pekerjaan sebagian besar sebagai petani dan buruh tani. Adapun pekerjaan lain diluar pertanian adalah sebagai pegawai negeri dengan jumlah 82 orang, bekerja pada sektor swasta 57 orang, dan pedagang berjumlah 20 orang.

Banyak warga masyarakat yang bekerja di bidang pertanian, membuat sektor ini begitu penting bagi kehidupan warga masyarakat Desa Kolomayan. Pertanian di Desa Kolomayan didominasi oleh pertanian musiman, artinya jenis tanaman yang ditanam petani disesuaikan dengan musim yang berlangsung. Jenis tanaman yang ditanam pada musim penghujan didominasi oleh tanaman padi, hal ini disebabkan oleh tanah yang terlalu banyak mengandung air, saat seperti itu yang cocok ditanam adalah padi. Petani pada musim penghujan berkesempatan untuk menanam padi yang akan menghasilkan gabah, yang akan disimpan oleh petani untuk kebutuhan pangan sehari-hari sampai waktu tanam padi kembali. Karena musim tanam padi di Desa Kolomayan sebagian besar hanya dilakukan satu kali tanam/panen.

Pada musim kemarau, jenis tanaman yang ditanam petani lebih bervariasi lagi. Berbagai tanaman dihasilkan petani berupa jagung, cabai,

kacang tanah, dan beberapa jenis sayur-sayuran. Selain pertanian, peternakan juga mendominasi dalam aktivitas ekonomi di Desa Kolomayan. Dimana komoditas peternakan terbanyak adalah peternakan ayam broiler/petelur, burung puyuh/petelur, sebagian kecil sapi perah. Untuk peternakan kecil atau peliharaan rumahan, didominasi oleh ayam kampung dan sapi pedaging. Usaha ternak rumahan ini dilakukan warga masyarakat di Desa Kolomayan selain bertani di sawah.

### **Pandangan Hidup Petani sawah di Desa Kolomayan**

Ketergantungan kepada alam dalam aktifitas pertanian masyarakat di Desa Kolomayan yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani masih sangat besar. Hal ini tentunya berdampak pada cara hidup petani di Desa Kolomayan, dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Pertanian sangatlah tergantung dari keadaan lingkungan alam yang ada di daerah tersebut. Keadaan tanah di Desa Kolomayan yang terpengaruh oleh aktivitas vulkanik Gunung Kelud menyebabkan tanah berwarna abu-abuan dan berpasir, dengan tingkat kelembaban rendah dan letak Desa Kolomayan yang berada di dataran rendah jauh dari perbukitan, dan curah hujan yang sedang. Para petani di Desa Kolomayan dengan keadaan alam yang ada, agar mampu bertahan mereka melakukan adaptasi dengan alam, Musim atau cuaca yang mempengaruhi pertanian, membuat petani harus beradaptasi dan mengikuti siklus musim tahunan yang biasa terjadi di daerah Tropis, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Selain itu kondisi pengairan melalui irigasi sawah yang tidak bisa digunakan dimusim kemarau, membuat petani hanya bisa menanam padi satu kali saja di musim penghujan. Dengan kondisi seperti itu, membuat petani harus menanam tanaman yang tidak terlalu banyak membutuhkan air.

Siklus alam yang memiliki irama sendiri, membuat petani beradaptasi secara pasif, dengan artian bahwa petani hanya mengikuti perubahan yang terjadi pada alam itu sendiri. Petani merasa alam adalah teman setia bekerjanya, yang menjaga tanaman-tanamannya. Alam dengan segala unsur-unsur yang terkandung di dalamnya memiliki keajegan dan keteraturan tertentu. Semua serasa telah diatur dan ditentukan oleh alam. Sehingga cara mereka menyikapi alam dengan cara beradaptasi disetiap masa tanam yang dilakukan. Pengaruh-pengaruh alam juga terlihat pada

kehidupan petani yang lamban, yang disebabkan oleh irama alam tetap dan tanaman yang tumbuh secara alami, semenjak tumbuh hingga panen petani melewatinya proses demi proses serta tahapan yang sama dari penyemaian bibit, perawatan hingga pemanenan. Dengan demikian, bahwa petani sawah di Desa Kolomayan masih kuatnya bergantung pada alam, membuat mereka dengan sedemikian rupa mencoba terus beradaptasi dengan perubahan-perubahan alam yang sulit mereka prediksi sebelumnya. Yang ada dipikiran mereka adalah bagaimana agar mereka dapat bertahan hidup, mampu memenuhi kebutuhan pangannya.

Petani sawah dalam bekerja mengolah alam memiliki pola tersendiri yang berbeda dari cara kerja perekonomian kapitalis yang cenderung berupaya mendatangkan keuntungan. Sistem perekonomian petani sawah (*farm economy*) bahwa mereka merupakan suatu perekonomian keluarga. Seluruh organisasi pengelola ditentukan oleh ukuran dan komposisi keluarga petani itu. Dengan mengikuti irama alam pula aktivitas kesibukan kerja petani sawahpun berbeda dengan kesibukan kerja pada pabrik-pabrik di kota besar. Pada petani sawah, mereka terbiasa bekerja keras hanya pada masa-masa tertentu, dan mengalami kelonggaran bekerja pada masa-masa yang lain dalam lingkaran pertanian. Peran pentingnya keluarga petani sawah dalam membantu segala aktivitas pertanian. Di dalam keluarga terdapat tenaga-tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan tanpa harus diwajibkan untuk diberi upah kerja. Hanya saja, pada masa-masa tertentu tenaga keluarga batih atau keluarga luas biasanya juga tidak cukup untuk dapat menyelesaikan segala pekerjaan di sawah sendiri. Dalam masa-masa ini diperlukan bantuan dengan meminta bantuan tenaga diluar keluarga. Mengenai hal bantuan tenaga diluar keluarganya ini, para petani di Desa Kolomayan biasanya akan memberikan imbalan upah atas kerja.

### **Modal Sosial Petani Sawah**

Modal ini dimiliki oleh seluruh petani sawah yang ada di Desa Kolomayan. Modal ini terbentuk dari hasil hubungan-hubungan individu di dalam lingkungannya. Bentuk modal sosial yang dimiliki petani sawah terdiri dari jaringan Sosial, di Dalam lingkungan sosial petani sawah di Desa Kolomayan masih berdasarkan kekarabatan dan kekeluargaan. Sistem tersebut terjalin selama ini membuat hubungan sosial diantara petani sawah bertambah erat

dan sangat mengutamakan nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ngalim sebagai berikut:

*“Hubunganne yo rukun-rukun ae. Jenenge urip nang masyarakat, yo tolong menolong aktif bergaul, ora pilih-pilih. Pas enek kerja bakti ngresiki dalam banyu nang sawah melu resik resik, enek sambatan bangun omah melu sambatan, yo akeh lah”. Hubungannya ya baik-baik saja. Namanya hidup di masyarakat, ya tolong menolong, aktif bergaul, tidak pilih-pilih. Pas ada kerja bakti membersihkan saluran air ya ikut, ada tetangga buat rumah ikut membantu (wawancara 6 November 2014).*

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ridwan sebagai berikut ini:

*“Hubunganne yo rukun-rukun ae. Jenenge urip nang masyarakat, Pas enek kegiatan warga ngono kae yo disempet2ne melu, enek sambatan bangun omah melu sambatan, yo akeh lah...”. Hubungan ya baik-baik saja. Namanya hidup di masyarakat, kalau ada kegiatan warga ya disempatkan ikut, ada sambatan bangun rumah, ya banyak lah...”.*

Dengan adanya sistem kekerabatan dan gotong royong diantara mereka, membuat hubungan petani sawah berinteraksi dengan baik kepada sesama warga masyarakat, sehingga muncul suatu kepercayaan dan hubungan timbal balik yang dapat memperkuat hubungan kerjasama yang akan mereka ciptakan. Kepercayaan diantara petani sawah timbul dengan sendirinya, disebabkan oleh interaksi yang terus berulang-ulang diantara petani sawah, dengan kepercayaan itulah petani sawah menggunakannya untuk memperoleh jalan keluar dalam mengatasi suatu persoalan hidupnya. Kepercayaan di dalam hubungan diantara Petani sawah di dalam membangun hubungan kemasyarakatan mereka, adalah hal yang sangat penting mengingat dari kepercayaan menimbulkan rasa solidaritas diantara mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abidin sebagai berikut:

*“Jenenge karo tonggo opo meneh karo sedulure dewe, kudu mbantu. Menowo pas awake dewe kesusahan genti dibantu. Arep karo sopo meneh, lak ra karo tanggaane, seng cedek yo kui”. Namanya sama tetangga apalagi dengan saudara sendiri, harus membantu, kira-kira saat aku sendiri kesusahan bisa dibantu (wawancara 17 November 2014).*

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Rohman sebagai berikut:

*“Iyo wes suwe no mas, wes biasa lek ra iso dewe njalok bantuan liane, iso karo tanggane, karo sedulure”. Iya seperti itu udah lama mas, sudah biasa kalau tidak bisa sendiri minta bantuan yang lain, bisa dengan tetangga, bisa dengan saudara (wawancara 22 November 2014).*

dengan adanya kepercayaan ini, akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik. Tidak ada kecurigaan diantara mereka, sehingga akan memperkuat rasa kebersamaan mereka. Dengan kuatnya rasa kebersamaan

diantara mereka, membuat mereka mudah untuk saling tolong menolong apabila ada salah satu yang sedang membutuhkan bantuan.

Dengan kuatnya modal sosial yang dimiliki petani sawah dengan mudah mengakses modal-modal lainnya, seperti mengakses modal ekonomi. Seperti Bapak Ngalim yang memiliki hubungan interaksi yang baik dengan petani lainnya, maka sebagai petani berlahan sempit Bapak Ngalim dengan memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya mampu mendapatkan lahan garapan milik orang lain yang diserahkan kepadanya, dengan sistem bagi hasil. Selain itu hubungan yang baik antara agen satu dengan yang lainnya, menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi sehingga menunjang strategi petani sawah dalam pemenuhan nafkah rumah tangga taninya.

Dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki petani sawah adalah strategi yang dilakukan petani yang memiliki lahan sempit, untuk mencukupi kebutuhan rumahtangganya dengan cara mengerjakan lahan milik orang lain, seperti yang dilakukan Bapak Ngalim yang menggarap beberapa lahan milik tetangganya dengan cara bagi hasil, karena hasil dari lahan sawah miliknya saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

Menguatkan Solidaritas Horizontal, yang lebih mengedepankan modal sosial guna membangun jaringan sosial diantara Petani sawah saling membantu terlihat pada saat musim tanam jagung, yaitu saat petani menyebar benih-benih jagung. Selain mengerahkan anggota keluarga, juga dibantu oleh tetangga atau kerabat dekat. Mereka tidak dibayar dengan upah, tetapi mereka dipenuhi kebutuhan konsumsi yang dipenuhi dengan kondisi sekedarnya Solidaritas horizontal petani sawah juga ditunjukkan dalam hubungan mereka dengan tetangga-tetangga mereka dengan saling memberi bahan makanan seperti sayuran-sayuran (terong, kacang panjang) dan buah-buahan (pisang, mangga, nangka). Maupun saling memberi makanan yang diantar kerumah-rumah.

Modal sosial juga menguatkan kepercayaan (*trust*) yang dimanfaatkan untuk berhutang, hal ini dilakukan petani sawah, manakala keadaan yang terdesak. Dilakukan petani sawah dengan memanfaatkan modal sosial untuk mendapatkan modal finansial (ekonomi), yang digunakan untuk membeli kebutuhan pertanian (bibit, pupuk/obat

pertanian). Berhutang dilakukan petani sawah sebagai cara paling cepat untuk mendapatkan modal finansial untuk keperluan yang mendesak. Petani sawah dalam berhutang dengan menjaminkan hasil pertaniannya, dengan kata lain akan membayar hutang setelah memperoleh hasil panen, atau menjaminkan ternaknya sebagai barang jaminan.

Modal sosial petani sawah, juga dimanfaatkan untuk memelihara ternak yang diusahakan oleh petani sebagai tabungan dan investasi, dengan tersedianya pakan (rumput) dan kemampuan petani dalam memelihara ternak. Karena sangat sulit hanya mengandalkan hasil panen dari lahan sawah untuk disihkan sebagai tabungan. Dalam setrategi ini petani memanfaatkan modal sosialnya karena petani sawah yang berlahan sempit memilih cara dengan memelihara ternak (hewan sapi) atau petani sawah di Desa Kolomayan menyebutnya dengan istilah gadoh milik tetangganya, dengan cara bagi hasil dari setiap anak sapi yang lahir dari sapi yang digadoh tersebut. Dengan memanfaatkan jaringan sosial dan kepercayaan (*trust*) dari tetangganya petani sawah dapat memelihara ternak dengan cara bagi hasil atau *gadoh*. Gadoh adalah cara memelihara ternak (biasanya sapi atau kambing) yang dilakukan dengan cara bagi hasil, keuntungan dibagi dua antara pemelihara dan pemilik ternak. Hal ini menjadikan ternak bernilai simbolik sebagai jaminan hutang. Dari beternak adalah petani juga mendapatkan pupuk atau kompos yang didapatkan dari kotoran ternak yang dikumpulkan di samping kandang ternak.

## **KESIMPULAN**

Dengan adanya sistem kekerabatan dan gotong royong diantara mereka, membuat hubungan petani sawah berinteraksi dengan baik kepada sesama warga masyarakat, sehingga muncul suatu kepercayaan dan hubungan timbal balik yang dapat memperkuat hubungan kerjasama yang akan mereka ciptakan. Kepercayaan diantara petani sawah timbul dengan sendirinya, disebabkan oleh interaksi yang terus berulang-ulang diantara petani sawah, dengan kepercayaan itulah petani sawah menggunakannya untuk memperoleh jalan keluar dalam mengatasi suatu persoalan hidupnya.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, bahwa modal sosial petani sawah berlahan sempit dalam pemenuhan nafkah rumah tangga. Petani

sawah berlahan sempit memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya. Dengan modal sosial tersebut, petani sawah berlahan sempit mampu menjalankan alternatif pendapatan lain diluar aktifitas bertani, dengan begitu mampu mengurangi kesukaran hidup dalam upaya pemenuhan nafkah rumah tangga. Berbagai alternatif pendapatan yang dilakukan petani sawah di Desa Kolomayan dalam upaya pemenuhan nafkah rumah tangga dengan memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya seperti aktifitas beternak, berhutang, dan gotong royong pengerjaan lahan pertanian.

Untuk petani sawah di desa kolomayan petani sawah terus menjaga modal-modal yang sekarang dimiliki dalam upaya pemenuhan nafkah rumah tangga. Terutama modal sosial yang sangat berperan penting, karena modal sosial sebagai jembatan penghubung petani sawah untuk mengakses modal ekonomi yang diperlukan petani untuk pemenuhan nafkah rumah tangga. Dari hasil penelitian yang menemukan bahwa modal sosial memiliki peran paling besar dalam strategi Petani sawah di Desa Kolomayan Wonodadi Blitar. Untuk menjaga keberlanjutan dari jaringan-jaringan petani di dalam masyarakat yang membantu dalam pemenuhan nafkah rumah tangganya. Pemerintah atau perangkat desa Kolomayan dapat berupaya membangun wadah bagi kelompok-kelompok petani berlahan sempit agar modal sosial yang dimiliki dapat lebih optimal membantu petani dalam pemenuhan nafkah rumahtangga.

Perangkat Desa Kolomayan dapat mendirikan BUMDES berbentuk Koperasi Desa yang menyediakan keperluan petani berlahan sempit dalam hal modal usaha tani maupun kebutuhan rumah tangga petani. Sehingga, petani berlahan sempit merasakan keterjaminan hidup keluarganya. Karena terdapat lembaga resmi dibawa Negara melalui desa yang siap melayani keperluan dari petani berlahan sempit di Desa Kolomayan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiwilaga, Anwas. 1992. *Ilmu Usaha Tani*: Cetakan II. Bandung: Alumni.
- BPS No. 62/09/ Th. XVI, 2 September 2013.
- Clifford Geertz (1976) dalam Yulius Slamet, PhD/ Seminar Nasional  
Laboratorium Sosiologi, halaman 7.
- Field, John, 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Hasbullah, Jaousairi. *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia*
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- K.Yin, Robert.2000.*Studi Kasus*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mubyarto. 1982. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT Matahari Bhakti.
- Mubyarto. 1996. *Ekonomi rakyat dan Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Planck, Ulrich. 1989. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sajogyo& Sajogyo, Pudjiwati. 1991. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sajogyo, ed: Wahono, Francis, dkk. 2006. *Ekososiologi Deideologisasi Teori, Restrukturasi Aksi (Petani dan Perdesaan Sebagai kasus Uji)*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka rakyat Cerdas.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Suka, Mahendra. April 2015, 3(2). *Keterkaitan Modal Sosial Dengan Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Sektor Informal Di Kawasan Waduk Mulur: Studi Kasus pada Pedagang Sektor Informal di Kawasan Waduk Mulur Kelurahan Mulur Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Jurnal Analisa Sosiologi Universitas Sebelas maret.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Widiyanto. 2010. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*. Surakarta:UNS Press.